

**PROSES KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI
PASANGAN TUNANETRA PEMIJAT
(Studi Kasus Proses Komunikasi Antar Pribadi
Pasangan Suami Istri Tunanetra Pemijat dalam Membina
Keluarga Harmonis di Kota Medan)**

Iskandar Zulkarnain. dan Sondang Mariana Marpaung

Abstrak

Penelitian ini berjudul Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Tunanetra Pemijat dalam Membina Keluarga Harmonis di Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung, faktor-faktor penghambat, serta proses komunikasi antarpribadi pasangan suami istri tunanetra dalam membina keluarga harmonis di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yakni metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus tertentu yang terjadi pada objek analisis. Metode ini menggunakan analisis deskriptif dan pendekatan induktif dalam menganalisa datanya. Subjek penelitiannya adalah pasangan suami istri yang mengalami ketunanetraan karena faktor eksternal dan berdomisili di Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antarpribadi dapat terjalin dengan baik dan efektif di antara kedua pasangan tunanetra. Namun, informan masih mengalami hambatan dalam menjalin komunikasi antarpribadi dengan pasangan masing-masing. Salah satu pasangan tunanetra yang menjadi informan, masih membutuhkan peranan indra penglihatannya dalam menangkap dan menerjemahkan pesan. Sedangkan pasangan lainnya, tidak menemukan hambatan yang berarti dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Layaknya pernikahan pada umumnya, pernikahan informan tidak pernah lepas dari pertengkaran dan perbedaan pendapat. Masalah komitmen pernikahan seperti keuangan, pendidikan dan pengasuhan anak, perbedaan kerangka berpikir, perbedaan pengalaman visual, perbedaan sifat, serta perbedaan latar belakang budaya seringkali menjadi faktor yang menghambat dalam komunikasi antarpribadi informan dengan pasangannya masing-masing. Ketunanetraan yang telah lama disandang masing-masing informan, pernikahan yang dilandasi rasa cinta, serta kepercayaan yang tinggi kepada pasangannya merupakan faktor yang mendukung komunikasi antarpribadi informan dengan pasangannya dalam membina keluarga harmonis.

Kata kunci: Proses Komunikasi, Komunikasi Antarpribadi, Pasangan Tunanetra, dan Keluarga Harmonis.

Pendahuluan

Setiap individu pasti melakukan komunikasi dalam hidupnya. Komunikasi akan terus berlangsung sepanjang hidup manusia. Hal ini dikarenakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Berbagai bentuk komunikasi dilakukan manusia, salah satunya komunikasi antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi dilakukan secara tatap muka oleh dua orang. Secara umum, komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Melalui komunikasi antarpribadi, kita berinteraksi dengan orang lain, mengenal orang lain dan diri kita sendiri, dan mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain. Komunikasi antarpribadi dapat dilakukan kepada pimpinan, teman kerja, teman seprofesi, teman kuliah, kekasih, suami, istri, atau anggota keluarga.

Bagi pasangan suami istri, komunikasi antarpribadi memegang peranan penting bagi keberlangsungan hubungan itu sendiri. Keahlian berkomunikasi antarpribadi menjadi sesuatu yang mutlak dalam kehidupan manusia. Sebagai contoh, survei terhadap seratus ribu orang berumur di atas 18 tahun yang dilakukan di Amerika. Dalam survei tersebut, 53 % responden mengatakan bahwa ketidakmampuan berkomunikasi secara efektif merupakan penyebab utama perceraian (<http://inherent.brawijaya.ac.id>). Selain itu, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa hubungan antarpribadi membuat kehidupan menjadi lebih berarti. Sebaliknya, hubungan yang buruk bahkan dapat membawa efek negatif bagi kesehatan. Hubungan antarpribadi dalam keluarga dan tempat kerja yang penuh stress dapat meningkatkan kemungkinan seseorang untuk hipertensi. Sebaliknya, pasangan suami istri yang saling mencintai dan mereka yang memiliki jaringan teman yang menyenangkan cenderung terhindar dari hipertensi. Jadi, dari hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa komunikasi suami istri yang baik merupakan kunci untuk mencapai keharmonisan rumah tangga. Relasi antarpribadi yang sudah dibina sampai pada tingkat hubungan tertinggi yaitu pernikahan, harus terus dibina dengan komunikasi yang baik. Kebanyakan orang menganggap bahwa komunikasi adalah hal yang mudah, apalagi untuk pasangan suami istri yang sudah berhasil mencapai tangga definisi hubungan tertinggi tanpa menyadari bahwa ada banyak sekali gangguan (*noise*) yang akan menjadi batu sandungan dalam komunikasi antarpribadi.

Menurut Shannon dan Weaver, 1949 menjelaskan bahwa gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif. Sedangkan rintangan komunikasi dimaksudkan ialah adanya hambatan yang membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung sebagaimana harapan

komunikator dan penerima. Meski gangguan dan rintangan komunikasi dapat dibedakan, tetapi sebenarnya rintangan komunikasi bisa juga terjadi disebabkan karena adanya gangguan. Gangguan atau rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam, yakni : gangguan teknis, gangguan semantik, gangguan psikologis, rintangan fisik, rintangan status, rintangan kerangka berpikir, dan rintangan budaya. Rintangan fisik atau organik adalah rintangan yang harus dihadapi oleh pasangan tunanetra dalam melakukan komunikasi antarpribadi. Karena pada dasarnya, rintangan fisik adalah karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu pancaindra pada penyampai maupun penerima pesan (Cangara, 2006:131). Individu yang mengalami tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang yang punya penglihatan yang baik. Berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatan, tunanetra terbagi atas dua macam yaitu buta dan *low vision*. Dikatakan buta jika individu sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar. Sementara individu yang *low vision* masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21 yang artinya berdasarkan tes hanya mampu membaca huruf pada jarak 21 meter, atau jika hanya mampu membaca “headline” surat kabar (Somantri, 2006 : 65).

Secara ilmiah, ketunanetraan dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan, kemungkinan karena faktor gen, kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Berbagai faktor eksternal tersebut adalah kecelakaan, terkena penyakit sipilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga merusak sistem saraf, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, *trachoma* panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri ataupun virus (Somantri, 2006 : 66). Jumlah penyandang tunanetra sesuai hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2004 yang dihimpun oleh Persatuan Penyandang Cacat Indonesia bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik Indonesia adalah 1.749.981 jiwa (<http://www.inklusi.com>). Berdasarkan data

yang diperoleh dari Dinas Sosial, jumlah penyandang tunanetra tahun 2009 adalah sebanyak 3.474.035 orang. Sedangkan data dari Kemenakertrans tahun 2009, jumlah tenaga kerja penyandang tunanetra yang bekerja sebanyak 2.137.923 orang (www.depsos.go.id). Data tersebut menyebutkan bahwa tidak sedikit jumlah penyandang tunanetra yang hidup dengan keterbatasan fisik di Indonesia. Tunanetra mengalami proses komunikasi yang unik karena di tengah keterbatasan fisik, mereka dapat menciptakan proses dan cara komunikasi antara sesama tunanetra maupun dengan manusia yang memiliki penglihatan secara awas. Layaknya manusia yang diciptakan berpasangan, para tunanetra juga menggenapi kodrat penciptaan itu. Proses komunikasi antarpribadi yang terjalin di antara pasangan suami istri tunanetra untuk mempertahankan komitmen pernikahan tentunya tidak seperti manusia normal lainnya.

Pada dasarnya, tunanetra juga sama dengan manusia normal lainnya yang memiliki berbagai kebutuhan untuk mengembangkan hidupnya, seperti ingin memiliki cinta dan mewujudkannya dalam sebuah keluarga. Tidak sekedar mewujudkan cinta tersebut, pasangan tunanetra juga mempertahankan komitmen pernikahan dengan berbagai cara, salah satunya melalui komunikasi antarpribadi dalam pasangan suami istri tunanetra. Proses komunikasi antarpribadi yang terjalin memiliki andil bagi pasangan suami istri tunanetra dalam membina keluarga yang harmonis. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti proses komunikasi antarpribadi pasangan tunanetra dalam membina keluarga harmonis di Kota Medan. Pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu penelitian ini hanya akan melihat proses komunikasi antarpribadi pasangan tunanetra pemijat dalam membina keluarga harmonis di Kota Medan, penelitian hanya akan dilakukan pada pasangan suami istri tunanetra yang berdomisili di Kota Medan dan mengalami ketunanetraan karena faktor eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat komunikasi antarpribadi pasangan suami istri tunanetra dan untuk mengetahui proses komunikasi antarpribadi pasangan suami istri tunanetra.

Konsep Teori

1. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan suatu keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka dan menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Selain itu, ada sejumlah kebutuhan dalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan oleh komunikasi antarpribadi.

Orang memerlukan hubungan antarpribadi terutama untuk dua hal yaitu : perasaan (*attachment*), dan ketergantungan (*dependency*). Perasaan mengacu pada hubungan yang secara emosional intensif. Sementara ketegantungan mengacu pada instrumen perilaku antarpribadi, seperti membutuhkan bantuan-bantuan, membutuhkan persetujuan, dan mencari kedekatan, selain kebutuhan beretman dengan orang lain juga kepentingan untuk mempertahankan hidup. Salah satu karakteristik dari hubungan antarpribadi adalah bahwa hubungan tersebut banyak yang tidak diciptakan untuk diakhiri berdasarkan kemauan atau kesadaran kita.

Cassagrande, 1986 (dalam Liliweri, 1991, 48) berpendapat bahwa orang melakukan komunikasi dengan orang lain karena :

1. Setiap orang membutuhkan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kelebihan.
2. Setiap orang terlibat dalam proses perubahan yang relatif cepat.
3. Interaksi hari ini merupakan spektrum pengalaman masa lalu dan membuat orang mengantisipasi masa depan.
4. Hubungan yang diciptakan kalau berhasil merupakan pengalaman yang baru.

Dari pendapat yang dikemukakan Cassagrande, dapat disimpulkan bahwa keinginan berkomunikasi antarpribadi disebabkan karena dorongan pemenuhan kebutuhan yang belum, tidak dimiliki seseorang sebelumnya atau belum layak di hadapannya (Liliweri, 1991 : 49). Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan satu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Effendy, 1986 (dalam Liliweri, 1991 :12) mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi antarpribadi yang dimaksud di sini merupakan satu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Secara keseluruhan, komunikasi antarpribadi dapat diartikan

sebagai komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antar dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.

Keberadaan interaksi dalam komunikasi antarpribadi menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi tersebut menghasilkan suatu umpan balik pada tingkat keterpengaruhan tersebut. Ada tiga faktor yang perlu diketahui tentang interaksi antarpribadi, yaitu :

1. Bagaimana status dan peranan individu dalam lingkungan tertentu.
2. Bagaimana ikatan-ikatan individu dengan organisasi sosial maupun politik yang menjadi afiliasi individu.
3. Pertemuan-pertemuan apa yang biasa diikuti oleh individu tersebut (Liliweri, 1991 : 45).

Dalam komunikasi antarpribadi tidak hanya tertuju pada pengertian melainkan pada fungsi dari komunikasi antarpribadi itu sendiri. Adapun fungsi komunikasi antarpribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman orang lain. Komunikasi antarpribadi dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Melalui komunikasi antarpribadi, kita dapat berusaha membina hubungan yang baik, sehingga menghindari dan mengatasi konflik-konflik yang muncul (Cangara, 2006 : 56).

2. Tunanetra

Tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, individu dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*”, atau rabun adalah bagian dari kelompok tunanetra. Maka, pengertian tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang berpenglihatan normal. Individu dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi berikut :

- a. Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang berpenglihatan normal,
- b. Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu

- c. Posisi mata sulit dikendalikan oleh saraf otak
- d. Terjadi kerusakan susunan saraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Seseorang akan tunanetra bila ketajaman penglihatannya (visusnya) kurang dari 6/21. Artinya, berdasarkan tes, seseorang hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang berpenglihatan normal dapat dibaca pada jarak 21 meter (Somantri, 2006: 66). Berdasarkan acuan tersebut tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

- a. Buta

Dikatakan buta jika sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar (visusnya=0).

- b. *Low Vision*

Bila masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika hanya mampu membaca “headline” pada surat kabar. Berdasarkan definisi *World Health Organization* (WHO) (<http://bamperxii.com>), seseorang dikatakan *low vision* apabila:

1. Memiliki kelainan fungsi penglihatan meskipun telah dilakukan pengobatan, misalnya operasi atau koreksi refraksi standar (kacamata atau lensa)
2. Mempunyai ketajaman kurang dari 6/18 sampai menerima persepsi cahaya
3. Luas penglihatan kurang dari 10 derajat dari titik fiksasi.

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, klasifikasi tunanetra secara garis besar terbagi atas empat, yaitu:

1. Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan :
 - a. Tunanetra sebelum dan sejak lahir, yakni sejak dalam kandungan atau sebelum satu tahun sudah mengalami kebutaan. Tidak memiliki konsep penglihatan. Perlu adanya bantuan dari orang dan lingkungan sekitar untuk melatih indra yang masih dimiliki.
 - b. Tunanetra batita, yaitu mengalami tunanetra pada usia di bawah 3 tahun. Konsep penglihatan yang ada akan cepat hilang. Kesan visual (konsep benda dan lingkungan) tidak bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya.

- c. Tunanetra balita, yaitu mengalami tunanetra pada usia di bawah 5 tahun. Pada usia ini konsep penglihatan yang telah terbentuk cukup berarti bagi kehidupan selanjutnya. Kesan yang pernah terbentuk tidak hilang dan harus tetap dikembangkan.
 - d. Tunanetra pada usia sekolah, yakni meliputi tunanetra pada usia 6-12 tahun. Konsep penglihatan telah terbentuk dan telah memiliki banyak kesan visual, seperti rumah, wajah teman yang ceria, dan sebagainya. Tidak jarang mengalami gangguan jiwa yang lebih hebat daripada tunanetra balita karena merupakan usia dimana anak bermain dan bersekolah.
 - e. Tunanetra remaja, yakni tunanetra yang terjadi pada usia 13-19 tahun. Kesan visual yang dimiliki sangat dalam. Akan mengalami goncangan jiwa yang berat sebab terjadi konflik jasmani dan batin. Merasakan frustrasi karena secara jasmani tak dapat lagi melihat padahal kebutuhannya masih sama saat masih dapat melihat. Membutuhkan bimbingan agar dapat berkembang secara utuh sehingga dapat melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya.
 - f. Tunanetra dewasa, yaitu mengalami tunanetra pada usia 19 tahun ke atas. Telah memiliki keterampilan yang mapan dan kemungkinan pekerjaan yang diharapkan. Kebutaan merupakan pukulan yang cukup berat, tetapi sedikit yang mengalami gangguan kejiwaan, frustrasi, atau putus asa dalam menjalani kehidupannya
2. Berdasarkan kemampuan daya penglihatan :
 - a. *Defective vision/low vision*, yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan, akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
 - b. *Partially sighted*, yaitu mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau membaca tulisan yang bercetak tebal.
 - c. *Totally blind*, yaitu mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.
 3. Berdasarkan pemeriksaan klinis :
 - a. Tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 dan atau memiliki bidang penglihatan kurang dari 20 derajat.

- b. Tunanetra yang masih memiliki ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200 yang dapat lebih baik melalui perbaikan.
4. Berdasarkan kelainan-kelainan pada mata:
- a. *Myopia*, yaitu penglihatan jarak dekat, banyak yang tidak terfokus dan jatuh di belakang retina. Penglihatan akan terlihat jelas kalau objek didekatkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita mayopi digunakan kacamata koreksi dengan lensa negatif.
 - b. *Hyperopia*, yaitu penglihatan jarak jauh, bayak yang tidak terfokus dan jatuh di depan retina. Penglihatan akan terlihat jelas jika objek dijauhkan. Untuk membantu proses pemulihan, penderita menggunakan kacamata koreksi dengan lensa positif.
 - c. *Astigmatisma*, yaitu penyimpanan atau penglihatan kabur yang disebabkan karena kerusakan pada kornea mata atau pada permukaan lain pada bola mata sehingga banyak benda baik pada jarak dekat maupun jauh tidak terfokus jatuh pada retina. Untuk membantu proses pemulihan, penderita menggunakan kacamata koreksi dengan lensa silinder.

Ketunanetraan seseorang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, apakah itu faktor dari dalam diri individu (internal) ataupun faktor dari luar diri individu (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan, seperti faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal di antaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya kecelakaan, terkena penyakit sipilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, *trachoma*, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri ataupun virus.

3. Komunikasi Antarpribadi Tunanetra

Mata merupakan tahap pertama dalam komunikasi dan berfungsi sebagai pembentuk kepercayaan. Namun tidak halnya pada tunanetra yang memiliki keterbatasan pada indera penglihatan. Keterbatasan itu tidak menjadi penghalang untuk berkomunikasi. Melihat hal tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi

tidak hanya dibutuhkan oleh orang yang memiliki fisik lengkap dan sempurna, tetapi juga merupakan kebutuhan orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik seperti tunanetra.

Jika biasanya manusia awas diberi mata sebagai alat yang digunakan untuk melihat. Sebagai ganti mata, para tunanetra diberikan anugerah khusus yaitu kepekaan indera pendengarnya. Selain itu, para tunanetra juga dianugerahi kepekaan perasaan. Walaupun belum pernah melihat wajah orang yang diajak berbicara, mereka bisa merasakan kenyamanan berkomunikasi dengan orang yang diajak berkomunikasi. Kepekaan yang mereka miliki tersebut menjadi mata bagi mereka untuk menjalin komunikasi yang lebih dengan sesama tunanetra. Berangkat dari kepekaan yang mereka miliki, mereka mengalami proses komunikasi yang unik karena di tengah keterbatasan fisik, mereka dapat menciptakan proses dan cara komunikasi antara sesama manusia.

4. Keluarga Harmonis

Pernikahan pada dasarnya merupakan perintah agama yang telah diatur dalam Undang-Undang Pernikahan, sehingga barang siapa yang tidak menjunjung tinggi hak dan kewajiban dalam kehidupan rumah tangga, maka mereka tidak hanya melanggar UU semata melainkan sekaligus melanggar perintah agama. Tujuan dari pernikahan yaitu untuk mengatur pergaulan hidup sempurna, bahagia, dan kekal di dalam rumah tangga guna terciptanya rasa kasih sayang dan saling mencintai.

Pengertian dari pernikahan yang dalam istilah agama disebut “Nikah” ialah melakukan suatu akad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak, dengan dasar sukarela dan keridhoan keduabelah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang diridhoi oleh Allah (Soemiyati, 2007:10). Menurut Ahmad Azhar Basyir perkawinan di dalam hukum Islam adalah suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup keluarga, yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhoi oleh Allah. Pada dasarnya antara pengertian Perkawinan menurut Hukum Islam dan menurut Undang-Undang tidak terdapat perbedaan prinsipil sebab pengertian perkawinan menurut Undang-

Undang yaitu ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Basyir, 2007:13).

Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian harmonis adalah seia-sekata. Dalam konteks keluarga, pengertian harmonis berarti kondisi seia-sekata di antara anggota keluarga. Keharmonisan dalam keluarga akan terwujud jika di dalamnya ada sikap saling menghargai dan menyayangi antara anggota keluarga. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa antara suami dan istri, orang tua dan anak, serta kakak dan adik terjalin rasa kasih sayang yang mengikat rasa kekeluargaan mereka. Mereka terhubung seperti anggota tubuh yang saling melengkapi. Jika salah satu bagian sakit, maka yang lain akan merasakan hal yang sama.

Keluarga harmonis akan membuat anggotanya tenteram, disiplin, bertanggung jawab dan terhindar dari pergaulan yang menyesatkan. Jika ada permasalahan, mereka akan kembali kepada keluarga sebagai tempat konsultasi dan pemberi solusi.

Keluarga harmonis memiliki ciri-ciri, yaitu :

1. Pasangan suami istri yang harmonis selalu memiliki persamaan visi dan misi.
2. Pasangan suami istri sering terlihat berdua. Misalnya saat harus datang ke suatu acara penting.
3. Hampir tak pernah ada perselisihan. Kalaupun ada, semua teratasi dengan baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga antara lain :

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan kunci utama suksesnya sebuah hubungan. Demikian pula jika dikaitkan dengan pengertian harmonis dalam keluarga. Untuk mencapai kondisi seia-sekata, perbedaan yang ada dapat diselaraskan melalui komunikasi. Jalinan komunikasi yang baik akan menciptakan saling pengertian di antara anggota keluarga. Sebaliknya, komunikasi yang kurang akan memicu banyak kesalahpahaman. Semakin sering terjadi kesalahpahaman, maka konflik akan semakin sering terjadi..

2. Seks

Berdasarkan penelitian, hingga 30 % perselingkuhan yang terjadi dalam rumah tangga dipicu oleh ketidakpuasan hubungan seksual. Biasanya hal ini disebabkan kurangnya komunikasi dengan pasangan untuk membicarakan seks yang diinginkan.

3. Faktor ekonomi

Mungkin banyak orang berpendapat bahwa uang bukan segalanya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa faktor ekonomi seringkali menjadi permasalahan dalam keluarga. Bila kekurangan uang, maka kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi dengan sempurna. Bila kelebihan uang, maka semakin banyak keinginan ataupun pengeluaran. Jika tidak dikomunikasikan dengan baik, pertentangan dalam hal pemenuhan kebutuhan keinginan masing-masing individu dapat berujung konflik.

4. Keturunan

Keturunan adalah salah satu hal terpenting dalam pernikahan. Tanpa keturunan, pernikahan akan terasa hambar. Keturunan juga merupakan salah satu indikator keberhasilan seseorang. Jika pernikahan tidak dikaruniai anak, maka konflik bisa muncul. Biasanya dipicu oleh sikap saling menyalahkan (<http://omjis.com/pengertian-harmonis-dan-kunci-keluarga-harmonis.htm>).

5. Teori Dialektika Relasional

Dialektika Relasional merupakan versi berbasis emosional dan nilai dari dialektika yang filosofis, konflik yang muncul dalam pola relasi poligami menjadi mungkin untuk diperikan. Dialektika relasional adalah konsep dalam teori komunikasi. Teori tersebut, dilontarkan pertama kali baik oleh L. A. Baxter maupun W. K Rawlins di tahun 1988, memberikan pola konflik jangka panjang antara individu-individu sebagai hasil dari tegangan-tegangan dialektis yang endemik (selalu terdapat di tempat tertentu). Tegangan-tegangan ini merupakan hasil dari kebutuhan-kebutuhan emosional yang berkonflik yang dirasakan oleh partisipan dalam relasi apapun. Dialektika relasional merupakan keseimbangan antara kebutuhan-kebutuhan yang berkonflik di dalam relasi tersebut. Teori ini menawarkan bahwa pemeliharaan atas suatu hubungan yang sehat tergantung pada perjuangan tiap anggotanya untuk mencapai suatu keseimbangan (*happy*

medium) yang bisa diterima antara kehendak dan kebutuhan diri sendiri dengan orang lain.

Dialektika relasional berakar dalam dinamisme Yin dan Yang. Seperti Yin dan Yang klasik, keseimbangan nilai-nilai emosional dalam suatu hubungan selalu berada dalam gerak, dan nilai apapun yang didorongkan hingga ekstrimnya mengandung benih dari kebalikannya. Di dunia Barat, gagasan ini mengingatkan kembali pada filsuf Yunani, Heraclitus yang menyatakan bahwa dunia berada dalam gejolak yang konstan (seperti api), dengan kekuatan-kekuatan kreatif dan destruktif di kedua sisi setiap proses. Sementara Mikhail Bakhtin yang menerapkan dialektika Marxis pada teori dan kritik literatur dan retorika, yang menggambarkan tegangan-tegangan yang ada dalam struktur kedalaman semua pengalaman manusia, memahami dialektika manusia sebagai dua kekuatan yang analog dengan kekuatan-kekuatan fisikawi centripetal (kekuatan emosional yang cenderung menuju kesatuan) dan centrifugal (kekuatan emosional yang cenderung menuju perbedaan). Seperti Yin dan Yang, kekuatan Bakhtian tidak memiliki resolusi akhir. Baxter lantas mengambil analisis struktural kedalaman Bakhtin dan menerapkannya pada teori komunikasi. Ia menemukan sejumlah poros di mana tegangan dinamis tersebut beroperasi (<http://kaldu.multiply.com/>). Teori dialektika relasional merupakan sebuah teori komunikasi yang menyatakan bahwa hidup berhubungan dicirikan oleh ketegangan-ketegangan atau konflik antar individu. Konflik tersebut terjadi ketika seseorang mencoba memaksakan keinginannya satu terhadap yang lain. Teori dialektika relasional memiliki empat asumsi pokok mengenai hidup berhubungan, yaitu:

1. Hubungan tidak bersifat linier. Asumsi yang paling penting dalam teori ini adalah hubungan tidak terdiri dari bagian-bagian yang bersifat linier. Sebaliknya, hubungan terdiri atas fluktuasi yang terjadi antara keinginan-keinginan yang kontradiktif.
2. Hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan. Asumsi kedua menyatakan pemikiran akan proses atau perubahan, walaupun tidak sepenuhnya membingkai proses ini sebagai kemajuan yang linier. Proses atau perubahan suatu hubungan merujuk pada pergerakan kuantitatif dan kualitatif sejalan dengan waktu dan kontraksi-kontraksi yang terjadi, di seputar mana suatu hubungan dikelola.

3. Kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan. Asumsi ketiga kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan, kontradiksi atau ketegangan yang terjadi antara dua hal yang berlawanan tidak pernah hilang dan tidak pernah berhenti menciptakan ketegangan.
4. Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan. Asumsi terakhir komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan, perspektif dialektika relasi, aktor-aktor sosial memberikan kehidupan melalui praktik-praktik komunikasi mereka kepada kontradiksi yang mengelola hubungan mereka. Realita sosial dari kontradiksi diproduksi dan direproduksi oleh tindakan komunikasi para aktor sosial.

Terdapat beberapa elemen yang mendasari perspektif dialektis, yaitu: totalitas, menyatakan bahwa orang-orang di dalam suatu hubungan saling tergantung. Kontradiksi, merujuk pada oposisi/dua elemen yang bertentangan. Pergerakan, merujuk pada sifat berproses dari hubungan dan perubahan yang terjadi pada hubungan itu seiring dengan berjalannya waktu. Praksis, berarti manusia sebagai pembuat keputusan. Terdapat beberapa dialektika yang sering kita temui dalam hidup berhubungan yaitu:

1. Otonomi dan keterikatan, merujuk pada sebuah ketegangan hubungan yang penting yang menunjukkan keinginan-keinginan kita yang saling berkonflik untuk menjadi dekat maupun menjadi jauh.
2. Keterbukaan dan perlindungan, berfokus yang pertama pada kebutuhan-kebutuhan kita untuk terbuka dan menjadi rentan, membuka semua informasi personal pada pasangan dan yang kedua untuk bertindak strategis dan melindungi diri sendiri dalam komunikasi kita.
3. Hal yang baru dan hal yang dapat diprediksi, merujuk pada sebuah ketegangan hubungan yang penting yang menunjukkan keinginan-keinginan kita yang saling berkonflik untuk memiliki stabilitas dan perubahan.
4. Penjelasan diatas merupakan dialektika interaksi karena mereka berada di dalam hubungan itu sendiri, mereka merupakan bagian dari interaksi

pasangan-pasangan satu sama lain. selain dialektika interaksi terdapat juga dialektika kontekstual yang berarti bahwa dialektika ini muncul dari tempat hubungan tersebut di dalam suatu budaya. Di dalam dialektika kontekstual terdapat pula dialektika publik dan privat yaitu dialektika kontekstual yang muncul dari hubungan privat dan kehidupan publik. Dialektika publik dan privat berinteraksi dengan dialektika antara yang nyata dan yang ideal yaitu dialektika kontekstual yang muncul dari perbedaan antara hubungan yang di anggap ideal dengan hubungan yang dijalani.

Baxter mengidentifikasi empat strategi spesifik terhadap dialektika yaitu:

1. Pergantian Bersiklus, yaitu respons untuk menghadapi ketegangan dialektis; merujuk pada perubahan sejalan dengan waktu.
2. Segmentasi, yaitu respons untuk menghadapi ketegangan dialektis; merujuk pada perubahan akibat konteks
3. Seleksi, yaitu respons yang merujuk pada pemberian prioritas pada oposisi-oposisi yang ada.
4. Integrasi, yaitu respons yang merujuk pada membuat sintesis oposisi. Integrasi dapat terjadi dalam tiga bentuk yaitu: menetralisasi, yang membutuhkan adanya kompromi antara dua kutub. Orang memilih strategi ini mencoba untuk menemukan medium yang membuat mereka bahagia diantara dua hal yang berlawanan. Membingkai ulang, merujuk pada mentransformasi dialektika yang ada dengan cara tertentu sehingga dialektika itu seperti tidak memiliki oposisi. Mendiskualifikasi, yaitu menetralkan dialektika dengan memberikan pengecualian pada beberapa isu dari pola umum

Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penelitian yang tidak terpaku pada jumlah namun lebih berfokus pada pengembangan proses mental yang terjadi antara peneliti dan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yaitu metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan

menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Robert E. Stake menuliskan dalam *Handbook of Qualitative Research, Second Edition* (Denzin, 2000:435) bahwa studi kasus bukan suatu pilihan metodologi, tetapi suatu pilihan mengenai kasus yang seharusnya dipelajari.

Subjek penelitian ini adalah pasangan suami istri tunanetra yang berdomisili di Kota Medan yang mengalami ketunetraan karena faktor eksternal. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah : Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Ada dua jenis data yang digunakan peneliti, yaitu :

1. Data primer

Data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok, dan organisasi. Untuk memperoleh data primer, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kasus (*case study*). Untuk dapat memenuhi metode studi kasus, peneliti juga melakukan pengamatan dan pengumpulan data, termasuk observasi dan wawancara mendalam.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari data tertulis, seperti sumber buku, arsip, dan dokumen resmi yang dapat dijadikan acuan peneliti dalam melakukan penelitian.

Data dalam metode kualitatif mencerminkan interpretasi yang mendalam dan menyeluruh atas fenomena tertentu (kasus). Data dikelompokkan dalam kelas-kelas, tidak menurut angka-angka (Mikkelsen, 1993:318). Sumber data pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu menggunakan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian peneliti.

Metode analisis induktif memungkinkan peneliti mengidentifikasi berbagai realitas di lapangan, membuat interaksi dengan informan dan peneliti lebih eksplisit, tampak dan mudah dilakukan, serta memungkinkan pengidentifikasian aspek yang saling mempengaruhi.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen, 1982 (dalam Moleong, 2006:32) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data,

mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Tahapan analisis data secara umum (Moleong, 2005: 281-287) adalah sebagai berikut:

- 1) Menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja. Sejak menganalisis data di lapangan, peneliti sudah mulai menentukan tema dan hipotesis kerja. Pada analisis yang dilakukan secara lebih intensif, tema dan hipotesis kerja lebih diperkaya, diperdalam, dan lebih ditelaah lagi dengan menggabungkan data dari sumber-sumber lain. Ada beberapa petunjuk dalam menemukan tema dan hipotesis kerja yaitu: (a) Bacalah dengan teliti catatan lapangan anda; (b) Berilah kode pada beberapa judul pembicaraan tertentu agar tidak tumpang tindih ketika ada judul yang sama kembali muncul; (c) Susunlah menurut kerangka klasifikasi/tipologi; (d) Bacalah kepustakaan yang ada dengan masalah dan latar penelitian (membandingkan hasil penemuan dengan kepustakaan profesional).
- 2) Menganalisis berdasarkan hipotesis kerja. Sesudah memformulasikan hipotesis kerja, peneliti mengalihkan pekerjaan analisisnya dengan mencari dan menemukan apakah hipotesis kerja itu didukung oleh data dan apakah hal itu benar. Apabila peneliti telah menemukan seperangkat hipotesis kerja dasar, maka selanjutnya adalah menyusun kode tersendiri atas dasar hipotesis kerja dasar tersebut. Data yang telah tersusun dikelompokkan berdasarkan hipotesis kerja dasar tersebut. Pekerjaan demikian memerlukan ketekunan, ketelitian, dan perhatian khusus serta kemampuan khusus peneliti.

Analisis dan Pembahasan

Pernikahan haruslah dipersiapkan dengan matang dan tidak berhenti pada masa persiapan saja, sebab pernikahan merupakan sebuah hubungan yang mengarah ke masa depan. Semua rancangan masa depan dan tindakan tersebut dilandasi oleh sebuah pedoman yang disebut komitmen. Proses pengkomunikasian komitmen dapat dilakukan dengan komunikasi antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi membuat proses komunikasi dalam pernikahan semakin efektif karena dianggap potensial untuk mempengaruhi dan membujuk orang lain, khususnya pasangannya. Dalam komunikasi antarpribadi, komunikator melibatkan seluruh alat indranya untuk menyalurkan pesannya. Namun dalam penelitian ini, personil komunikasi tidak memiliki kelengkapan alat indra untuk menyalurkan pesan secara efektif, sementara pasangan tunanetra yang menjadi informan dalam penelitian ini mengandalkan komunikasi antarpribadi dalam membina hubungan pernikahan yang harmonis. Dalam penelitian Nita Triwahyuningsih disimpulkan bahwa tunanetra mengalami proses komunikasi yang unik karena di tengah keterbatasan fisik, mereka dapat menciptakan proses dan cara komunikasi antara sesama tunanetra maupun dengan manusia yang memiliki penglihatan secara awas. Proses komunikasi antarpribadi yang terjalin di antara pasangan suami istri tunanetra untuk mempertahankan komitmen pernikahan, tentunya tidak seperti manusia awas lainnya.

Penelitian Nita tersebut menjadikan pasangan ES (suami) dan NS (istri) sebagai informan. Namun, mereka berdua tidak mengalami kebutaan total (*totally blind*), dimana ES tidak mengalami kebutaan total sedangkan NS mengalami kebutaan total. Penelitian ini bertujuan mengetahui proses komunikasi antarpribadi pasangan ES dan NS, serta keintiman yang terjadi dalam pernikahan mereka. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yakni metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus tertentu yang terjadi pada objek analisis. Metode ini menggunakan analisis deskriptif dan pendekatan induktif dalam menganalisa datanya serta dilengkapi oleh teknik triangulasi untuk mengembangkan validitas data. Selain mewawancarai secara mendalam pasangan suami istri tunanetra ES dan NS, pendapat ahli pernikahan juga digunakan untuk memperkuat informasi yang didapat.

Perkawinan merupakan sebuah proses bersatunya seorang pria dan wanita sebagai suami istri untuk membentuk rumah tangga. Pada umumnya masing-masing pihak telah mempunyai pribadi yang telah terbentuk, karena itu untuk menyatukan satu dengan yang lain perlu adanya saling penyesuaian, saling pengorbanan, saling pengertian dan hal tersebut harus disadari benar-benar oleh kedua pihak yaitu oleh suami istri. Dalam kaitannya dengan hal itu maka peranan komunikasi dalam rumah tangga adalah sangat penting. Antara suami istri harus

saling berkomunikasi dengan baik untuk dapat mempertemukan satu dengan yang lain, sehingga dengan demikian kesalahpahaman dapat dihindarkan. Komunikasi yang dilakukan antara suami dan istri merupakan sebuah komunikasi yang sudah menyentuh tataran psikologis. Hal tersebut dikarenakan apa yang menjadi materi atau konten pembicaraan sudah merupakan hal-hal yang prinsipil. Seperti yang diungkapkan oleh Miller dan Steinberg, komunikasi yang sudah menyangkut pada tataran psikologis adalah komunikasi antar pribadi. Dalam komunikasi antarpribadi pasangan tunanetra Ahmad dan Lia serta Lukman dan Kamila, terdapat faktor-faktor pendukung, yaitu :

1. Ketunanetraan yang telah lama disandang, membuat mereka terbiasa untuk tidak mengandalkan kedua mata dalam komunikasi antarpribadi. Kondisi ketunanetraan menjadikan mereka jauh lebih peka terhadap suara maupun sentuhan sebagai interpretasi pesan yang mereka tangkap.
2. Pernikahan yang mereka jalin didasarkan perasaan saling mencintai tanpa ada paksaan. Hal ini membuat mereka tidak terpaksa dalam menjalani komitmen pernikahan.
3. Kepercayaan yang diberikan kepada pasangan, membuat komunikasi antarpribadi mereka berjalan efektif. Tidak adanya rasa curiga membuat personil komunikasi merasa nyaman dalam berkomunikasi.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam komunikasi antarpribadi pasangan tunanetra Ahmad dan Lia serta Lukman dan Kamila adalah :

1. Perbedaan pengalaman visual yang dimiliki personil komunikasi, membuat personil komunikasi memberikan persepsi yang berbeda terhadap pesan yang disampaikan komunikator.
2. Perbedaan kerangka berpikir serta sifat yang dimiliki masing-masing personil komunikasi. Hal ini menjadi hal yang berpengaruh bagi personil komunikasi ketika membahas suatu hal ataupun mengatasi permasalahan. Seperti sifat Lia yang *moody* serta curiga terhadap pasangannya menjadikan komunikasi antarpribadinya dengan Ahmad tidak harmonis.

Kehadiran anak dalam tunanetra juga menjadi hal yang berpengaruh dalam komunikasi antarpribadi pasangan suami istri tunanetra. Anak berperan sebagai penyemangat bagi pasangan suami istri untuk tetap mempertahankan komitmen pernikahan. Anak juga berperan sebagai mata bagi kedua orangtuanya untuk

melihat lingkungan dan keadaan sosial. Seperti yang dialami oleh pasangan Lukman dan Kamila, putri mereka membantu untuk menceritakan keadaan sekitar serta ciri-ciri fisik suatu objek. Hal serupa juga dialami pasangan Ahmad dan Lia. Pertengkaran yang dialami menjadi tidak berlarut-larut dan bertambah rumit, karena mereka menyadari bahwa mereka masih memiliki tanggung jawab bagi anaknya. Dalam menjalani proses komunikasi antarpribadi, komunikator menyampaikan pesan verbal berupa suara, tulisan (*braille*) dan pesan nonverbal berupa intonasi suara maupun sentuhan ditangkap oleh komunikan melalui keseluruhan indra yang dimilikinya, kecuali indra penglihatan. Pesan yang ditangkap oleh komunikan diterjemahkan sesuai pengalaman visual yang dimilikinya maupun kerangka berpikirnya.

Dari wawancara mendalam peneliti dengan dua pasangan suami istri tunanetra mengenai komunikasi antarpribadi dalam membina hubungan harmonis, maka teori yang sesuai adalah teori Dialektika Relasional. Teori tersebut, dilontarkan pertama kali baik oleh L. A. Baxter maupun W. K Rawlins di tahun 1988, memberikan pola konflik jangka panjang antara individu-individu sebagai hasil dari tegangan-tegangan dialektis yang endemik (selalu terdapat di tempat tertentu). Tegangan-tegangan ini merupakan hasil dari kebutuhan-kebutuhan emosional yang berkonflik yang dirasakan oleh partisipan dalam relasi apapun. Dialektika relasional merupakan keseimbangan antara kebutuhan-kebutuhan yang berkonflik di dalam relasi tersebut. Teori ini menawarkan bahwa pemeliharaan atas suatu hubungan yang sehat tergantung pada perjuangan tiap anggotanya untuk mencapai suatu keseimbangan (*happy medium*) yang bisa diterima antara kehendak dan kebutuhan diri sendiri dengan orang lain.

Teori ini dianggap sesuai sebab masing-masing informan memiliki kebutuhan yang berbeda. Meskipun sama-sama penyandang tunanetra, masing-masing pasangan tetap memiliki kebutuhan, pandangan, sifat, serta kehendak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut diatasi oleh masing-masing pasangan subjek penelitian untuk mencapai keseimbangan yang bisa diterima antara kehendak dan kebutuhan diri sendiri dengan pasangannya.

Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendukung komunikasi antarpribadi pasangan tunanetra adalah ketunanetraan yang dialami masing-masing informan, membuat mereka terbiasa untuk tidak mengandalkan kedua mata dalam berkomunikasi, pernikahan yang mereka jalin berdasarkan rasa cinta membuat mereka tidak terpaksa dalam menjalani komitmen pernikahan, serta kepercayaan yang diberikan kepada pasangan menjadikan komunikasi antarpribadi mereka berjalan efektif. Faktor-faktor yang menghambat komunikasi antarpribadi pasangan tunanetra adalah perbedaan pengalaman visual yang dimiliki personil komunikasi yang membuat personil komunikasi memberikan persepsi berbeda terhadap pesan yang disampaikan komunikator, serta perbedaan kerangka berpikir, sifat dan latar belakang budaya yang dimiliki masing-masing personil komunikasi. Dalam menjalani proses komunikasi antarpribadi, komunikator menyampaikan pesan verbal berupa suara, tulisan (*braille*) dan pesan nonverbal berupa intonasi suara maupun sentuhan ditangkap oleh komunikan melalui keseluruhan indra yang dimilikinya, kecuali indra penglihatan. Pesan yang ditangkap oleh komunikan diterjemahkan sesuai pengalaman visual yang dimilikinya maupun kerangka berpikirnya.

Saran

Saran dari penelitian ini adalah hendaknya masing-masing pasangan dapat melihat bagaimana pasangan tunanetra dapat mempertahankan komitmen pernikahan di tengah keterbatasan fisik mereka. Selain itu, pembaca dapat terinspirasi dari proses komunikasi antarpribadi pasangan suami istri tunanetra dalam membina hubungan harmonis di tengah keterbatasan fisik. Semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian serupa lebih lanjut dengan menambah kekurangan-kekurangan pada penelitian ini.

Bibliografi

Aw, Suranto. 2011. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Basyir, Ahmad Azhar. 2007. Hukum Perkawinan Islam. Yogyakarta: UII Press.

- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Creswell, John. 1994. *Qualitative Inquiry And Research Design : Choosing Among Five Traditions*. London : SAGE Publications.
- Denzin, Norman K. and Yvona S. Lincoln. 2000. *Handbook of Qualitative Research Second Edition*. California : SAGE Publications.
- Effendy, Onong U. 2003. *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, Rahmat .2009. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Mikkelsen, Britha.1993. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sendjaja, S.Djuarsa. 2002. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Soehartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial : Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Soemiyati. 2007. *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*. Yogyakarta: Liberti.
- Somantri,Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta : Depdikbud.
- Triwahyuningsih, Nita. 2009. *Proses Komunikasi Interpersonal Pasangan Tunanetra* (skripsi). Universitas Kristen Petra dalam <http://digilib.petra.ac.id/viewer.php> diakses pada 27 Februari 2012.
- Widjaja,H,A,W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta : RajaGrafindo.